

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 423—438

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

SASTRA LISAN DAN HUMANIORA: FITUR BAHASA DALAM MANTRA PENGASIHAN

Imam Basuki

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Imabas88@gmail.com

Abstrak

Mantra adalah bentuk sastra kuno dan merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia. Ia dipandang sama dengan doa sakral yang berisi rangkaian kata yang memiliki kekuatan gaib untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mantra digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, melancarkan rezeki, dan untuk memperoleh jodoh. Mantra pengasihian adalah salah satu jenis mantra yang fungsinya untuk menjerat perhatian serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dari orang yang akan dicintainya. Dalam masyarakat kita ada ungkapan “cinta ditolak dukun bertindak.” Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat lekat dengan ilmu gaib atau ilmu pelet yang disebut ilmu pengasihian yang dapat digunakan untuk mencapai keinginan menjalin asmara dengan orang yang dicintainya apabila jalan normal tidak dapat ditempuhnya. Fenomena semacam ini dipandang wajar oleh masyarakat kita. Artikel ilmiah ini merupakan luaran hasil penelitian di kabupaten Banyuwangi yang berangkat dari pertanyaan penelitian: 1) fitur kebahasaan macam apa yang dapat diungkap dalam mantra pengasihian tersebut, 2) bagaimana cara kerja mantra tersebut sehingga dapat membangkitkan gairah bercinta, dan 3) mengapa mantra ini masih eksis di masyarakat Banyuwangi khususnya. Metodologi: data penelitian ini berupa wacana atau teks mantra pengasihian. Penggalan data dilakukan melalui studi lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan informan yaitu si korban dan juga si dukun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur kebahasaan dalam mantra pengasihian adalah 1) menggunakan bahasa Jawa atau Arab, 2) dapat menimbulkan daya magis apabila dibarengi dengan laku mistis, dan 3) sudah membudaya dan dipandang sebagai kebutuhan hidup oleh masyarakat Banyuwangi.

Kata kunci: mantra pengasihian, daya magis-laku magis, budaya lokal

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang penuh dengan warisan budaya, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan berbagai macam ilmu yang merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia. Salah satu di antara warisan budaya dan ilmu tersebut adalah mantra. Banyak versi pengertian mantra. Ada yang menyatakan bahwa mantra sama dengan doa yang berisi rangkaian kata yang memiliki kekuatan gaib untuk mencapai tujuan yang diinginkan manusia. Mantra juga dimaknai sebagai doa sakral kesukuan yang

mengandung magi dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk meraih sesuatu yang diinginkan sang pamantra (Saputra, 2007). Mantra juga disebut sebagai media komunikasi yang menggunakan unsur bahasa dengan makhluk gaib agar memenuhi keinginan manusia yang mengucapkan mantra.

Berdasarkan fungsinya, mantra digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti: menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, melancarkan rezeki, memperoleh dan mempertahankan jabatan, dan memperoleh jodoh (Daud, 2010). Salah satu jenis mantra yang sampai saat ini masih diminati orang adalah mantra pengasih atau ilmu pelet. Mantra Pengasih adalah salah satu ilmu spiritual yang tujuannya untuk menjerat perhatian serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang orang yang dicintainya (Saputra, 2007).

Tindak perilaku masyarakat mempraktikkan mantra pengasih untuk meraih cinta wanita/pria yang menjadi pujaan hatinya dengan media gaib atau kekuatan magis telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Setiap orang tentu sangat familiar dengan ungkapan ‘cinta ditolak dukun bertindak’. Ungkapan ini menggambarkan betapa lekatnya masyarakat Indonesia dengan ilmu gaib yang disebut ilmu pengasih atau ilmu pelet yang dapat digunakan untuk mencapai keinginan menjalin asmara dengan orang yang dicintainya apabila jalan normal tidak dapat ditempuhnya. Sampai saat ini, praktik penggunaan mantra pengasih disinyalir masih eksis di masyarakat Indonesia. Fenomena praktik perdukunan untuk dapat menjalin asmara dengan pria/wanita yang dicintainya tercermin dalam lagu-lagu dangdut yang sangat populer di tengah masyarakat Indonesia bahkan sampai ke manca negara. Siapa yang tidak kenal lagu dangdut yang berjudul ‘Mbah Dukun Baca Mantra’ yang dipopulerkan oleh Alam. Mari kita perhatian potongan lagu ‘*Mbah Dukun Baca Mantra*’ oleh Alam (yang bernama asli Are Lion Angkara Malam) di bawah ini.

“Mbah dukun tolong juga saya, yang sedang mabuk cinta ... sama si Lela anak kepala desa yang membuat aku tergila-gila, agar si Lela semakin cinta padaku ... Semoga cinta kami abadi selamanya ...”

Di samping itu, siapa yang tidak terkesima jika mendengar lagu Nella Kharisma yang berjudul ‘Jaran Goyang’ yang juga memperkuat fenomena praktik penerapan ilmu pengasih sebagaimana terungkap dalam cuplikan lagunya di bawah ini.

“Jurus yang sangat ampuh, teruji terpercaya tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter-muter cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja. Langsung sambat, “Mbah, saya putus cinta”. Kalau tidak berhasil, pakai jurus yang kedua Semar mesem namanya, jaran goyang jodohnya. Cen rodok ndagel syarate, penting di lakoni wae, Ndang di cubo, mesthi kasil terbukti kasiate ...”

Lirik lagu pada kedua kutipan di atas secara gamblang merefleksikan bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang mempraktikkan ilmu pengasih sebagai media untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang yang didambakannya karena cintanya ditolak atau bertepuk sebelah tangan. Praktik mistik (menggunakan kekuatan

gaib untuk mencapai tujuan yang diinginkan) pada masyarakat Indonesia juga tercermin pada film atau sinitron-sinitron dengan tema percintaan yang bernafaskan mistis.

Sebagai suatu ilmu warisan leluhur, mantra (ilmu pengasih) dipraktikkan oleh berbagai masyarakat (suku bangsa) di seluruh wilayah Indonesia, atau praktik pengamalan ilmu pengasih dapat ditemukan di setiap daerah karena ilmu ini bersifat kedaerahan. Sifat kedaerahan mantra dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam mantra. Pada umumnya mantra menggunakan bahasa daerah, seperti: bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bugis, bahasa Bali, bahasa Using dan sebagainya (Saputra, 2007). Di samping itu, ilmu pengasih sebagai suatu jenis wacana mistis diyakini mempunyai beberapa jenis, varian, dan struktur, dan keberadaannya dipicu oleh latar belakang sosial-budaya suatu etnis yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur sehingga mantra merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Praktik pengamalan mantra tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa dalam perspektif sosial budaya. Badrudin (2018) mengatakan bahwa realitas interaksi sosial yang menggunakan bahasa (interaksi kebahasaan) dapat terjadi dalam semua ruang sosial dan pranata budaya. Salah satu ruang tersebut adalah penggunaan bahasa dalam wacana mistis (gaib) yang pengamalannya tidak dapat dipisahkan dari fitur-fitur kebahasaan, dan faktor sosial-budaya yang diyakini oleh masyarakat yang bersangkutan.

Mengacu pada kajian latar belakang tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian untuk membuktikan bahwa praktik pemujaan mantra pengasih diyakini masih dilakukan (eksis) di kabupaten Banyuwangi. Mengingat mantra selalu melibatkan bahasa dan budaya karena keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Sukarno, 2010 dan 2015), praktik pemujaan mantra pengasih sebagai suatu wacana dapat dikaji secara lintas disiplin (interdisipliner) yang melibatkan studi kebahasaan, dan kajian sosial-budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana praktik menjerat cinta dengan media mantra pengasih dapat diungkap baik dari fitur-fitur kebahasaan yang digunakan, laku magis yang dipraktikkan, dan faktor sosial budaya yang mendorong masyarakat mengamalkan mantra pengasih. Secara rinci, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Fitur-fitur kebahasaan apa saja yang dapat diungkap dalam mantra pengasih yang masih eksis di Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana cara kerja (laku magis atau praktik diskursif) mantra pengasih sehingga dapat menimbulkan daya gaib untuk membangkitkan gairah bercinta? (3) Mengapa praktik memuja mantra pengasih untuk meraih cinta masih eksis di Kabupaten Banyuwangi?

Bahasa merupakan refleksi budaya, dan salah satu bentuk ungkapan bahasa sebagai produk kebudayaan ialah penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat (Aswad, Nurhayaty, dan Said, 2018). Mantra lahir dari masyarakat sebagai perwujudan atas keyakinan atau kepercayaan masyarakat tradisional memandang bahwa mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menyembuhkan penyakit misalnya, akan melakukannya dengan membacakan

mantra. Berbagai kegiatan dalam pembacaan mantra dilakukan oleh dukun atau pawang dari masyarakat tradisional itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan adat, tradisi dan budayanya.

Ada beberapa jenis mantra. Saputra (2007:8) dan Masruri (2010) menyatakan bahwa mantra yang biasa dipraktikkan di Banyuwangi (terutama masyarakat Osing) dapat digolongkan menjadi empat macam magi, yaitu mantra bermagi putih, mantra bermagi kuning, mantra bermagi merah, dan mantra bermagi hitam). Perbedaan jenis magi ini dikaitkan dengan fungsi mantra itu sendiri. Mantra bermagi putih adalah mantra-mantra yang berfungsi untuk tujuan pengobatan. Mantra bermagi kuning dan merah adalah mantra-mantra yang berfungsi untuk menarik perhatian orang agar orang tersebut menaruh rasa simpati, senang, bahkan dapat juga tergila-gila pada orang yang mengirimkan mantra. Yang membedakan mantra bermagi kuning bersifat lebih halus dan bertujuan baik, seperti mantra penglarisan, mantra untuk meraih pangkat/jabatan, dan mantra pengasih untuk meraih cinta seseorang yang diinginkan untuk menjadi istri atau suaminya, sedangkan mantra bermagi merah juga mantra pengasih untuk merebut cinta seseorang (si target) tetapi bersifat lebih kasar dan daya tariknya lebih dahsyat begitupula dengan akibat yang ditimbulkannya. Mantra jenis ini sering dilakukan sebagai bentuk balas dendam seseorang karena dirinya mendapatkan hinaan atau diremehkan oleh pihak si target. Selanjutnya, mantra bermagi hitam adalah jenis-jenis mantra yang bersifat destruktif seperti membuat orang menjadi sakit, terganggu jiwanya, bahkan sampai membuat orang mati.

Secara garis besar, mantra pengasih di Banyuwangi juga dibedakan menjadi dua, yakni mantra pengasih yang bersifat destruktif disebut dengan sihir (di tempat lain disebut dengan teluh atau santet), dan mantra pengasih yang bersifat non-destruktif disebut santet (di tempat lain sering disebut pelet, guna-guna, atau pengasih).

Dalam wacana mantra, terutama pada tataran praktik wacana mantra (*discourse practice*) selalu melibatkan setidaknya dua pihak. Yang pertama adalah pihak yang menggunakan jasa mantra pengasih untuk merebut cinta kasih seseorang yang akan dijadikan pasangan hidupnya (kekasih, atau bahkan istri atau suami) dalam hidupnya. Pihak yang pertama ini dapat disebut si Subjek (Saputra, 2007:324) yaitu pelaku yang secara langsung menggunakan sendiri mantra pengasih ataupun orang yang meminta bantuan jasa dukun untuk memantrai orang yang dijadikan targetnya. Kedua adalah pihak yang dijadikan sasaran atau target atas mantra yang dilepaskan. Pihak ini bersifat pasif karena tidak mengerti dan tidak menyadari bahwa dirinya dijadikan sasaran. Oleh karena itu, pihak kedua ini disebut sebagai si Objek (Saputra, 2007:325), yakni pihak yang jiwanya akan dipengaruhi oleh daya magis mantra yang dikirimkan oleh si Subjek.

Untuk membangkitkan daya magis, diperlukan beberapa laku magis untuk mengundang kekuatan-kekuatan magis mantra pengasih. Laku magis dapat berupa berpuasa (tidak makan dan tidak minum secara total) atau hanya makan jenis makanan tertentu (misalnya puasa putih) selama beberapa hari, dan melakukan *melikan* (tidak tidur selama sehari semalam atau 24 jam penuh). Bahkan ada juga yang melakukan

puasa ngebleng (tidak makan, tidak minum dan tidak keluar dari dalam kamar selama kurun waktu tertentu)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana data penelitiannya berupa wacana atau teks mantra pengasihian dan segala aspek yang berkaitan dengan upaya menjerat perhatian, kasih sayang dan perasaan cinta lawan jenis yang diincarnya melalui media memuja mantra (pengasihian). Data dikumpulkan dari Kabupaten Banyuwangi, khususnya di dua kecamatan yaitu Kecamatan Gelagah dan Kecamatan Licin. Penjarangan data dilakukan melalui studi lapangan dengan melakukan pengamatan, dan wawancara yang mendalam dengan melibatkan peneliti secara langsung ke dalam lingkungan interaksi sosial yang berkaitan dengan praktik ritual mantra pengasihian. Informan penelitian ini mencakup: (1) pemantra (dukun pengasihian, dan orang-orang yang (pernah) mengamalkan mantra pengasihian), (2) orang yang pernah menjadi target (korban) mantra pengasihian, dan (3) orang yang dipandang mengetahui (mengusai) mantra pengasihian. Selama interaksi dengan para informan, dilakukan perekaman suara dan pengidentifikasian konteks dan sarana, serta tatacara dalam mempraktikkan mantra pengasihian.

Setelah terkumpul, dilakukan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan jenis dan varian mantra pengasihian yang masih eksis di Banyuwangi yang menjadi objek penelitian ini. Analisis data hasil penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough (2010) yang dilakukan melalui tiga tahapan atau tiga dimensi, yaitu: analisis teks (analisis kebahasaan), interpretasi praktik diskursif (laku magis), dan praksis sosial budaya. Pada tataran analisis teks akan diungkap fitur-fitur kebahasaan yang terdapat dalam mantra pengasihian. Unsur-unsur kebahasaan tersebut dapat berupa jenis bahasa yang digunakan, pilihan kosa kata dan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya, konstruksi kalimat yang digunakan (struktur kalimat yang dipilih), gaya bahasa dan daya persuasi, serta struktur (generik) wacana yang produksi dan direproduksi dalam wacana mantra pengasihian.

Langkah analisis berikutnya adalah menafsirkan dan menguraikan praktik diskursif yang dilakukan oleh para pelaku mantra (pemantra) atau tatacara yang dilakukan oleh pemantra dalam mempraktikkan laku mistis untuk membangkitkan daya magis (gaib) guna menjerat cinta orang yang menjadi targetnya, orang yang dimantra, atau orang yang menjadi korban mantra pengasihian.

Tahapan akhir pada analisis ini ialah menguraikan faktor sosial-budaya pada masyarakat Banyuwangi. Kondisi sosial dapat berkaitan dengan masalah pendidikan atau pengetahuan, perekonomian, dan pengalaman-pengalaman mereka dalam menggapai cinta dengan orang yang diinginkannya. Permasalahan sosial tersebut juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman budaya yang mereka peroleh secara turun temurun dari leluhurnya. Dalam hal ini, berkaitan dengan budaya tentang kepercayaan yang berkaitan dengan dunia gaib, kekuatan gaib, atau kekuatan supranatural yang mereka percayai sejak lahir hingga dewasa. Faktor-faktor tersebut

dapat merupakan pemicu orang mempraktikkan hal-hal yang berbau mistis seperti pengamalan mantra pengasihian dalam rangka menggapai cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan mantra pengasihian terutama di daerah Banyuwangi. Dua kecamatan dijadikan wilayah pengumpulan data, yakni kecamatan Glagah dan Kecamatan Licin. Data penelitian dihimpun dari hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pelaku mantra (pemantra atau dukun pengasihian), orang yang pernah kena mantra, dan pihak lain yang banyak mengetahui tentang mantra pengasihian. Dari hasil pengamatan dan wawancara, didapat beberapa jenis nama mantra pengasihian yang dapat dikelompokkan berdasarkan jenis maginya sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis-jenis Mantra

No.	Nama Mantra Pengasihian	Jenis Magi
1.	Lintrik (kartu)	Merah/Kuning
2.	Semar Mesem	Kuning
3.	Sirlah	Kuning
4.	Jaran Goyang	Merah
5.	Puter Giling	Merah

Mantra pengasihian jenis lintrik

Bagi masyarakat Jawa (Banyuwangi), mantra pengasihian Lintrik merupakan jenis pengasihian yang sudah sering didengarnya. Media yang digunakan dalam pengamalan ilmu pelet ini adalah sebuah kartu lintrik atau orang biasa menyebutnya dengan kartu domino Belanda. Seseorang yang ingin melakukan pelet pada orang yang disukai (yang dijadikan target) biasanya menyerahkan foto orang tersebut kepada dukun Lintrik. Selanjutnya, sang dukun atau orang yang menguasai ilmu ini akan melakukan pelet menggunakan kartu Lintrik pada target peletnya. Dampak yang diakibatkan oleh ilmu ini sangat luar biasa, orang yang terkena ilmu ini akan tergila-gila kepada si pemesan mantra. Jika sang korban pelet tidak bertemu dengan orang yang melakukan pelet, maka pikirannya akan terus menerus merasa gelisah, stres bahkan hingga demam. Dan yang lebih gila lagi, jangkauan pelet ilmu ini bisa sampai ke luar negeri. Sangat sering terjadi di Jawa bila ada kasus perceraian dan perselingkuhan maka akan langsung dihubungkan dengan penggunaan pelet Lintrik

Mantra pengasihian semar mesem

Mantra pengasihian ini mengambil nama yang ada dari salah satu tokoh punokawan di dalam cerita perwayangan. Semar sendiri adalah tokoh yang sakti mandraguna, oleh karena itu nama semar disematkan dalam mantra ini. Mantra Semar Mesem merupakan pelet yang praktis karena pengguna mantra ini hanya tinggal mengamalkan mantra khusus yang berbahasa Jawa secara rutin. Orang yang terkena mantra pengasihian jenis ini akan merasakan cinta yang tiba-tiba muncul dalam dirinya kepada sang pengamal mantra.

Mantra pengasihian jaran goyang

Orang mungkin tidak asing dengan kata “jaran goyang”. Di Bali, pelet ini dikenal juga dengan sebutan “jaran nguyang”. Ajian mantra pengasihian ini menjadi viral karena dipopulerkan melalui nyayian (lagu dangdut) oleh Nella Kharisma, dan mantra ini juga difilmkan dengan judul ‘Jaran Goyang’ yang diperankan oleh Cut Mryska dan kawan-kawan. Untuk dapat menggunakannya, pengguna mantra ini harus melakukan tirkat (laku misitis) seperti berpuasa dan beberapa ritual khusus lainnya. Di dalam ritualnya, pengguna ajian ini diharuskan untuk membaca lafal mantranya sambil membayangkan orang yang hendak dituju. Efek yang ditimbulkan mantra pengasihian jenis ini bisa membuat orang yang dituju sampai menjadi gila karena terus menerus memikirkan si pengirim mantra.

Puter giling

Mantra jenis ini sering digunakan orang untuk mengembalikan pasangan yang mengalami keretakan agar dapat kembali kisah cinta dan asmaranya romantis seperti sedia kala. Ada pula yang mengatakan bahwa mantra puter giling juga dapat digunakan untuk menarik pelanggan dalam usaha perdagangan. Cara kerja mantra ini, seperti Namanya, dengan cara memutargilingkan sukma target (orang yang dituju), sehingga rasa sayang dan rindu yang dulu pernah ada akan tumbuh kembali. Efek yang ditimbulkan mantra pengasihian puter giling dianggap sangat kuat. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pelaku menikahi si target, jika tidak si target dapat menjadi gila karena dampak ajian ini susah untuk disembuhkan.

Pembahasan

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan analisis teks, dilanjutkan dengan analisis pengungkapan daya magis (konstruksi dan reproduksi teks atau *discourse practice*), dan pengungkapan faktor sosial-budaya yang memungkinkan praktik wacana mantra pengasihian eksis.

Analisis Teks (Analisis Kebahasaan) Wacana Mantra

Berkaitan dengan analisis kebahasaan, beberapa hal yang dibahas dalam artikel ini mencakup: a. Jenis (fitur) bahasa, b. Unsur-unsur yang digunakan dalam struktur (generik) wacana mantra pengasihian (MP), c. gaya bahasa, dan pilihan kata (diksi). Masing-masing fitur kebahasaan yang terelektifikan pada mantra Semar Mesem (SM) diungkap pada bahasan di bawah ini.

Jenis bahasa dalam mantra pengasihian

Pada umumnya mantra bersifat kedaerahan yang dicirikan dengan penggunaan bahasa daerah (lihat Badrudin 2018, Syarifuddin, 2008, dan Saputra, 2007). Sebagaimana terlihat pada teks mantra SM, bahasa yang digunakan juga bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dialek Osing (ada juga yang menyebut bahasa Using). Di samping bahasa daerah (bahasa Osing), dalam mantra tersebut juga digunakan bahasa Arab, terjadi campur kode atau *code mixing*. Dengan kata lain, mantra pengasihian pada umumnya menggunakan dua bahasa (walaupun yang dominan adalah bahasa Jawa dialek Osing). Penggunaan bahasa Arab dalam mantra tersebut dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Banyuwangi (khususnya suku Osing) kebanyakan memeluk agama Islam atau telah terpengaruh Agama Islam. Kemungkinan lain penggunaan bahasa Arab dalam mantra tersebut untuk menimbulkan daya persuasi atau sugesti terhadap pamantranya karena yang dia lakukan dilandasi dengan ajaran agama (karena teks tersebut dimulai dan diakhiri dengan lafal-lafal yang biasa diucapkan dalam agama Islam).

Struktur teks wacana mantra pengasihian

Fitur kebahasaan kedua yang dapat diidentifikasi dan diungkap dalam wacana mantra adalah struktur teks. Menurut Halliday and Hasan (1989:53) bahwa suatu struktur terbentuk dari unsur-unsur teks yang membangun suatu kesatuan. Berkaitan dengan unsur-unsur mantra yang digunakan, dalam wacana mantra pengasihian dapat diidentifikasi enam unsur. Keenam unsur tersebut ialah (1) nama mantra, (2) bacaan pembuka, (3) niat, (4) penggambaran, (5) tujuan penggunaan mantra, dan (6) penutup.

Unsur pertama, yakni **nama mantra**, digunakan sebagai identitas mantra pengasihian yang membedakan dengan jenis mantra pengasihian lainnya. Mantra pengasihian Lintrik berbeda dengan mantra-mantra pengasihian yang lainnya karena mantra pengasihian ini menggunakan media kartu (seperti kartu domino). Begitu pula, mantra-mantra pengasihian lainnya, misalnya Semar Mesem, dan Sabuk Mangir juga memiliki ciri yang berbeda, setidaknya lirik-lirik yang digunakan dan medianya bisa berbeda-beda. Unsur nama ini juga dikenal dengan istilah judul mantra (Saputra, 2007).

Unsur kedua adalah **bacaan pembuka** yang umumnya digunakan bacaan basmallah (Bahasa Arab) yang bermakna ‘Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah’. Bacaan pembuka ini, selanjutnya diikuti oleh **unsur ketiga** yaitu **niat penggunaan mantra**. Unsur ini ditandai dengan bacaan ‘niat insun’ (saya berniat) kemudian dilanjutkan dengan penyebutan nama mantra yang akan digunakan (misalnya ‘Sabuk Mangir’). **Unsur keempat** adalah unsur penggambaran. Yang digambarkan

dapat tentang keindahan fisik si pamantra, maupun deskripsi kehebatan mantra yang digunakan. Mari kita perhatikan contoh di bawah ini.

Tabel 2. Penggambaran Keindahan Fisik Atau Kehebatan Mantra

Deskripsi keindahan fisik		Kehebatan mantra yang digunakan	
<i>Lungguh isun lungguhe nabi Adam</i>	Duduk saya seperti duduknya Nabi Adam	Sun sabetake gunung gugur	Saya cambukkan gunung jadi hancur
<i>Badaningsun badane nabi Muhammad</i>	Badannya sepertinya badannya Nabi Muhammad	Sun sabetake lemah bangka	Saya cambukkan tanah, tanah jadi tandus
<i>Suaraningsun suarane Nabi Daud</i>	Suaranya saya seperti suara Nabi Daud	Sun sabetake segera asat	Saya cambukkan laut, laut jadi kering
<i>Cahyaningsun cahyaning Nabi Yusuf</i>	Wajah saya bagaikan wajah Nabi Yusuf	Sun sabetake ombak sirep	Saya cambukkan ombak, ombak jadi tenang
		Sun sabetake atine Jebeng bayine ...	Saya cambukkan hati jabang bayinya ...
		Kadhung edan sing edan	Kalau edan tidak edan
		Kadhung gendheng sing gendheng	Kalau sinthing tidak shinting
		Aja mari-mari	Tidak akan dapat sembuh
		Kadhung sing isun hang nambani	Kala bukan saya yang mengobatinya

Unsur kelima adalah **unsur tujuan penggunaan mantra**, yakni membuat orang yang dituju (si target) menjadi jatuh cita kepada si pamantra. Unsur ini diungkapkan dengan cara meminta agar makhluk halus yang diundang melalui mantra yang diucapkan akan memenuhi kehendak si pamantra. Ungkapan-ungkapan tujuan

tersebut direalisasikan dengan bacaan seperti “Teka welas, teka asih jebeng bayine ..., Asiho marang jabang bayi ingsun”, atau dengan ungkapan “Sih-asih saking kersane Gusti Allah” , atau dengan ungkapan ‘Diwanekake tunduk, manut, lulut ...’.

Unsur keenam (terkahir) pada mantra pengasihian adalah **penutup**, yang kebanyakan ditutup dengan ungkapan berbahasa Arab atau dengan ungkapan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain: “La: ilaha illallah Muhammadur rasulillah” atau “Allahumma sholli ala muhammad, Allahumma sholli ala sayyidina muhammad”, atau “Kun fayakun saking kersaning gusti Alloh” .

Keenam unsur tersebut terorganisir dalam suatu tatanan struktur yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pembuka (*opening part*) yang mencakup unsur judul, bagian utama (*main part*) yang mencakup unsur niat, persuasi, dan tujuan , dan bagian penutup (*closing part*) yakni bagian yang menandai bahwa wacana mantra tersebut berkahir.

Gaya bahasa yang digunakan dalam wacana mantra pengasihian

Pilihan gaya bahasa yang digunakan pada wacana mantra pengasihian juga dapat ditafsirkan untuk dapat membangkitkan perasaan cinta dan kasih sayang si target terhadap orang yang mengguna-gunainya. Jenis-jenis gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam wacana mantra antara lain **metafora, simile, dan repetisi**. **Metafora** adalah pemakaian kata atau frasa bukan berdasarkan makna yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan atas dasar persamaan atau perbandingan (KBBI, 2011). Oleh karena itu, metafora merupakan gaya bahasa yang mengindikasikan suatu konsep dengan konsep lain yang digunakan untuk merefleksikan sesuatu hal yang dirasakan, dipikirkan atau dialami oleh penulis atas suatu peristiwa atau kejadian (Sukarno, 2017). Metafor merupakan suatu proses linguistik yang melibatkan transfer makna antara dua wilayah konseptual, yaitu wilayah sumber dan wilayah target. Dengan demikian, konsep wilayah target hanya dapat dipahami melalui **transfer makna** dari wilayah sumber. Menurut fungsinya, metafora dapat difungsikan sebagai suatu pencitraan, yakni mencitrakan seseorang atau dirinya dengan orang lain, yakni dengan cara menyamakan dirinya dengan diri orang lain baik dalam hal fisik, perilaku, tampilan, maupun hal-hal lainnya.

Pemakaian frasa “Sabuk Mangir”, “Semar Mesem”, maupun “Jaran Goyang” sebagai penamaan mantra pengasihian dapat dipahami sebagai ungkapan metaforis karena mereka tidak mengacu pada makna literal. Ungkapan metaforis pada wacana pengasihian Sabuk Mangir dapat dilihat pada penggunaan kata ‘sabuk’, seperti terlihat pada data di bawah ini.

Niat isun matak aji Sabuk Mangir

(Saya berniat menggunakan mantra Sabuk Mangir)

Penggunaan kata *Sabuk* dalam mantra Sabuk Mangir hanya dapat dipahami dengan mengacupada makna literal *sabuk* (ikat pinggang) sebagai wilayah sumber

(makna). Secara literal *sabuk* atau ikat pinggang adalah suatu perangkat pakaian yang dikenakan seseorang untuk mengikat celana terhadap badan agar celana tersebut tetap terikat dengan baik, tidak kendur dan bahkan lepas dari badan si pemakai. Sebagaimana terlihat pada unsur pembuka dalam mantra Sabuk Mangir, si pamantra memulai mantranya dengan mengucapkan ‘Niat isun matek aji Sabuk Mangir’. Kalimat ini dapat disederhanakan menjadi dua kalimat sederhana, sebagai berikut ‘Niat isun matek aji, dan ajiku adalah Sabuk Mangir’. Klausa yang berbunyi “Ajianku adalah Sabuk Mangir” merupakan ungkapan metaforis karena kata *sabuk* dalam frase *Sabuk Mangir* tidak merujuk kepada makna literal atau harafiah, yakni ikat pinggang untuk mengikat pakaian (celana) agar tidak lepas. Dalam metafora ini, yang ditransfer adalah fungsi ikat pinggang. Dengan kata lain, fungsi mantra pengasihian (yang digunakan) serupa dengan fungsi ikat pinggang. Dengan mengacu ke sumber makna (harafiah), ‘sabuk’ dalam mantra **Sabuk Mangir** dapat diinterpretasikan sebagai suatu alat untuk **mengikat cinta kasih** seseorang (yang menjadi targetnya) agar cintanya tidak luntur atau berpaling pada orang lain. Sedangkan, kata *Mangir* menunjuk kepada nama salah satu desa di Banyuwangi tempat mantra ini (diperkirakan) berasal (Saputra, 2007).

Gaya Bahasa berikutnya yang dapat diidentifikasi dalam mantra pengasihian adalah **simile**. Jenis gaya bahasa ini dalam mantra pengasihian ditandai dengan bentuk perbandingan yang menggunakan kata pembanding *koyo* (seperti) secara tidak langsung yang bertujuan untuk membandingkan keadaan fisik diri sang pamantra dengan orang-orang yang sudah terkenal kebagusannya (para Nabi). Mari kita perhatikan data di bawah ini.

Badanisun (koyo) badanane Nabi Muhammad.

(Tubuh saya seperti tubuh Nabi Muhammad)

Lungguhisun (koyo) lungguhe Nabi Adam.

(Cara duduk saya seperti cara duduk Nabi Adam)

Cahyaningsun (koyo) cahyaning Nabi Yusuf.

(Ketampanan wajah saya seperti wajah Nabi Yusuf)

Suaraningsun (koyo) suarane Nabi Daud.

(Kemerduan suara saya seperti suara Nabi Daud)

Pada data di atas, pamantra selalu membuat perbandingan antara kesempurnaan dirinya (badan, cara duduk, ketampanan, dan suaranya) dengan orang-orang yang sudah terkenal kebagusannya (yakni para nabi). Misalnya, semua orang (Muslim) mengetahui bahwa Nabi Yusuf adalah salah satu nabi yang sangat tampan, sampai-sampai istri pembesar Mesir pada saat itu (Siti Zulaikah) sempat terpesona dan tergoda dengan ketampanan wajah Nabi Yusuf. Tujuan perbandingan ini tidak lain hanyalah untuk mendramatisir dan menyugesti diri si target bahwa dia (si pamantra) adalah orang yang pantas dan layak untuk dicintai.

Analisis Praktik Kewacanaan (Interpretasi) Daya Magis Mantra *Laku mistis dan daya magis mantra pengasih*

Mantra pengasih dimaknai sebagai doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk meraih sesuatu yang diinginkan sang pamantra (Saputra, 2007). Mantra juga disebut sebagai media komunikasi yang menggunakan unsur bahasa dengan makhluk gaib agar memenuhi keinginan manusia yang mengucapkan mantra. Oleh karena itu, keberhasilan atau kemanjuran mantra hanya apabila dilakukan dengan laku-laku tertentu, yang disebut laku mistis (*tirakatan*). Tanpa laku mistis si pembaca mantra tidak akan mampu memanggil roh halus (makhluk gahib) yang akan mengubah pikiran dan perasaan si target untuk menaruh hati dan perhatiannya kepada si pengirim mantra dan menjadi jatuh cinta bahkan tergilagila kepada si pamantra.

Laku mistis adalah proses ritual yang diadakan untuk mendapatkan kekuatan gaib (Saputra, 2007:xxiii). Dalam konteks tradisi (kejawen), dilakukan dengan cara berpuasa (yang berbeda dengan cara berpuasa dalam Islam, misalnya berpuasa sehari semalam tanpa tidur atau puasa *pati gini* (tanpa cahaya yang meneranginya) dan sebagainya), bersemedi, atau lek-lekan (tidak tidur selama beberapa hari). Semua laku mistik ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai konsentrasi tingkat tinggi yang pada akhirnya dapat menghasilkan tenaga gaib atau *superpower*. Dengan kekuatan itu, si pamantra dapat memperoleh tenaga gaib yang dapat menguasai alam pikir dan tingkah laku si target agar menurut dan memenuhi kehendak si pamantra.

Laku mistis dengan media tertentu

Di samping laku mistis, cara kerja mantra pengasih ada juga yang membutuhkan media atau sarana tertentu untuk mengirimkan daya magis mantra tersebut. Sarana atau media yang diperlukan dapat berupa foto, pakaian, rambut, *kukku* si target, boneka yang diasumsikan sebagai si target, atau benda-benda lain yang dapat menghantarkan daya magis kepada si target, misalnya rokok (asap rokok), parfum (bau parfum), makanan, buah-buahan, air minum, dan benda-benda lainnya yang dapat dengan mudah bersentuhan dengan si target (misalnya uang). Melalui sarana-sarana inilah daya magis mantra pengasih akan dihantarkan sampai kepada si target dan akan bekerja untuk memengaruhi si korban seperti yang dikehendaki oleh si pengirim mantra (pamantra).

Sistem kerja yang digunakan dalam mantra pengasih (pelet) dapat dianalogikan dengan memasukkan sebuah zat asing ke dalam tubuh si target, dan zat asing yang masuk tersebut sama sekali tidak disadari oleh si target. Ketika mantra mulai dialunkan pada waktu tengah malam kepada orang yang dituju (si target), daya magis atau getaran-getaran energi gaib tersebut akan masuk ke organ pikiran si target. Getaran-getaran ini disebut dengan daya gaib karena energi ini memiliki kekuatan daya yang dapat memengaruhi pikiran seseorang, dan energi itu ditimbulkan oleh makhluk gaib (jin, khodam, setan, dll.)

Keberhasilan daya gaib yang ditimbulkan sangat tergantung pada daya tahan orang yang dituju atau yang dipelet. Setiap manusia memiliki antibodi yang dapat menangkai benda-benda asing yang akan masuk ke dalam tubuhnya. Jika antibodi seseorang kuat atau kebal, ia akan mampu melawan atau menangkai zat asing tersebut. Dengan demikian, mantra atau pelet yang dikirimkan akan sulit masuk, atau pengiriman mantra mengalami kegagalan, dan bahkan mantra yang dikirimkan dapat balik menyerang si pengirim mantra sebab antibodi pada tubuh si target lebih kuat dari pada getaran energi gaib yang akan masuk ke dalam tubuhnya. Sebaliknya, jika antibodi si target lemah, getaran energi gaib yang dikirim oleh si pem mantra akan mudah masuk ke dalam tubuh si korban atau orang yang dituju, dan begitu energi gaib masuk ke tubuh si korban energi tersebut akan segera bekerja untuk memengaruhi pikiran dan perasaan si target, dan daya gaib yang sudah terlanjur masuk serta menyerang korban akan sulit untuk dihilangkan. Jika hal ini terjadi, target akan terus teringat kepada si pem, timbul rasa ingin bertemu, kasmaran, dan semakin lama semakin tidak tertahankan, sehingga rasa ingin bertemu dengan pengirim mantra akan terus berkejolak. Bila perasaan-perasaan tersebut tidak terpenuhi (tidak dapat dipenuhi), daya magis ini dapat mengakibatkan si korban gila.

Di samping sarana atau media yang diperlukan, waktu pembacaan mantra pengasihian juga diyakini berpengaruh pada kekuatan getaran energi (daya gaib) yang ditimbulkan. Waktu yang tepat untuk membaca mantra adalah mulai terbenamnya matahari, dan diperkirakan setelah lewat tengah malam daya getaran energi mantra pengasihian ini semakin menguat. Namun ada pula, mantra pengasihian yang bisa bekerja kapan saja terutama apabila energi pelet tersebut dikirim melalui media atau sarana, seperti makanan, minuman, bebauan, atau benda-benda lain yang dapat menyentuh tubuh si target dan energi tersebut akan masuk ke dalam tubuhnya.

Daya magis yang dibangkitkan oleh mantra pengasihian juga memiliki dampak yang bervariasi. Dengan demikian, hasil mantra yang dikirimkan kepada si target juga berbeda-beda tergantung pada jenis mantra pengasihian yang diamalkan, dan daya tahan (antibodi) si target. Ada jenis mantra pengasihian yang perlu waktu lama untuk melihat hasilnya (terutama jenis mantra pengasihian yang bersifat halus, seperti Sabuk Mangir, Semar Mesem) tetapi ada pula jenis mantra pengasihian yang bersifat kasar, dan cara kerjanya cepat, atau hasilnya dapat cepat terlihat, misalnya mantra pengasihian Jaran Goyang. Selain itu, dampak kerja mantra pengasihian juga tergantung pada kondisi kejiwaan si korban. Jika target dalam keadaan galau, sering melamun, pikiran sering kosong, atau sedang datang bulan (jika perempuan), daya magis (energi) mantra pengasihian yang dikirimkan oleh pem mantra akan lebih mudah masuk kepada korban, dan dia akan segera menunjukkan reaksinya.

Faktor Sosial Budaya Masyarakat Banyuwangi

Masyarakat Banyuwangi mayoritas suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, atau disebut orang Muslim. Sebagai orang Muslim, mereka meyakini adanya hal yang gaib, hal yang tidak

selalu kasat mata. Keyakinan atas hal yang gaib bagi orang Muslim tercermin dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat tiga “*allaziina yuk minuuna bi-ghoibi*” (mereka yang beriman kepada yang gaib). Dengan demikian, seorang Muslim tentu meyakini adanya hal-hal yang bersifat tidak kasat mata, seperti adanya malaikat, jin, setan, dan makhluk halus lainnya. Makhluk halus, semisal jin, memang dapat melakukan suatu pekerjaan yang diminta oleh manusia (tentu dengan imbalan tertentu). Untuk dapat berkomunikasi dengan makhluk halus, orang perlu menjalani laku mistis (*tirakat*), seperti berpuasa. Berkaitan dengan berpuasa, orang Jawa mengenal beberapa jenis puasa dalam ilmu Kejawen, seperti puasa *mutih* (hanya makan nasi), puasa *ngrowot* (hanya makanan buah-buahan), puasa *ngebleng* (tidak makan dan minum untuk beberapa hari). Laku puasa juga sering diikuti dengan laku *tirakatan* lainnya, seperti tidak tidur (*melekan*). Komunikasi dengan makhluk halus (gaib) juga diperlukan sarana atau media, seperti bebauan (parfum, bunga, bakar kemenyan), makanan minuman (sesajen), dan lain sebagainya.

Selain itu, orang Jawa juga meyakini keberadaan kekuatan makhluk halus, seperti percaya pada animisme, dinamisme, maupun totisme (Herniti, 2012). Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Agar tidak diganggu oleh roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.

Pandangan masyarakat Banyuwangi terhadap mantra pengasihian terutama masyarakat Osing (berdasarkan hasil wawancara kami) menyatakan bahwa praktik berwacana mantra pengasihian merupakan hal yang biasa. Salah satu target (korban) dari mantra pengasihian menuturkan bahwa dulu dia merasa tidak senang dengan orang yang (sekarang) menjadi suaminya. Perjodohan mereka didukung oleh orang tua si target. Oleh karena itu, atas dukungan dan persetujuan orang tua si target, sang calon suami melakukan praktik mantra pengasihian untuk menaklukkan hati si target. Singkat ceritera, wanita tadi (si target) jatuh hati pada lelaki yang memantainya. Mereka, kemudian menikah.

Dengan adanya beberapa pasangan yang terjalin karena mantra pengasihian, masyarakat Banyuwangi (terutama suku Osing) memandang bahwa mantra pengasihian merupakan suatu hal yang biasa dan bahkan ada yang merasa bahwa mantra pengasihian merupakan suatu kebutuhan, yakni sebagai media untuk berupaya dalam mencari dan memperoleh jodohnya. Oleh karena itu, praktik kewacanaan mantra pengasihian sampai sekarang masih terus berjalan karena didukung oleh keyakinan masyarakat atas kebutuhan mantra pengasihian tersebut.

SIMPULAN

Dalam praktik wacana mantra pengasihian, ada tiga hal yang dapat diungkap, yaitu: analisis teks (analisis kebahasaan) wacana mantra, analisis praktik kewacanaan (interpretasi) daya magis mantra, dan faktor sosial budaya.

Dalam artikel ini Fitur kebahasaan yang dipilih dan digunakan dalam mantra pengasihian yang digunakan di Banyuwangi meliputi jenis bahasa yaitu Bahasa Jawa dan Arab, karena masyarakat Banyuwangi banyak yang beragama Islam. Fitur kebahasaan berikutnya adalah struktur teks wacana mantra pengasihian yang unsur-unsurnya teroganisasi dalam dalam tiga bagian yang merupakan suatu kesatuan yang utuh, yaitu: bagian pembuka, bagian utama, dan bagian penutup. Terakhir, fitur kebahasaan yang dapat diungkap dalam wacana mantra adalah penggunaan gaya bahasa (*figurative language*), yang mencakup metafora, simile, dan repitisi.

Hal kedua yang dikaji dalam wacana mantra adalah pembahasan laku mistis untuk mengungkap daya magis yang ditimbulkan oleh wacana mantra. Suatu mantra pengasihian hanya dapat menimbulkan daya magis (*supra natural*) apabila dibarengi dengan laku mistis, yaitu suatu tindakan untuk berkomunikasi dengan makhluk halus agar si pamantra mampu memperoleh daya gaib untuk menguasai dan mengubah alam pikir serta perasaan si target agar mencintai si pengirim mantra. Supaya tenaga gaib tersebut dapat menjangkau si target, sering diperlukan sarana atau media berupa makanan, minuman, bebauan, dan benda-benda lain yang dapat bersentuhan langsung dengan si target. Keberhasilan getaran daya gaib yang ditimbulkan oleh mantra pengasihian dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kondisi kejiwaan dan daya tangkal (*anti bodi*) si target. Jika, si target selalu dalam kondisi yang sadar, dan fokus mengingat Tuhan, dia akan memiliki kemampuan daya tangkal (*kebal*) terhadap serangan mantra. Jadi, mantra pengasihian tidak mudah masuk dan menyerangnya.

Selanjutnya, hal terakhir yang dicapai dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Banyuwangi terhadap wacana mantra pengasihian. Pada umumnya, masyarakat Banyuwangi berpandangan bahwa mantra merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari berbagai warisan budaya yang di dalamnya melibatkan mantra-mantra, seperti pertunjukan tarian seblang, dan kebo-keboan pada acara ider desa. Di samping itu, masyarakat juga masih meyakini terhadap roh-roh penguasa daerah (*danyang*, dan makhluk halus lainnya) yang dapat diundang dan disuruh melakukan sesuatu termasuk mengubah perasaan dan pikiran manusia. Keyakinan masyarakat seperti ini yang tetap mendukung tumbuh suburnya praktik berwacana mantra (pengasihian) di Banyuwangi. Dari hasil wawancara dengan masyarakat di Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa selama kita yakin dan percaya akan khasiat mantra pengasihian maka hasilnya akan positif sesuai dengan keinginan si pembaca mantra. Sebaliknya, kalau kita tidak yakin akan mantra yang kita amalkan atau kita laksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka tidak ada gunanya membacakan mantra tersebut tanpa diyakini dengan sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, H., Nurhayaty, Said, I. 2018. 'The use of mantra in the tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo people Campalagian subdistrict Polman regency: a review of the semiotics' dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (1):143-153.
- Badrudin, M.S. 2018. 'Linguistic features depicted in Tulembang mantra' in *The 1st Annual International Conference on Language and Literature (AICLL)*, *KnE Social Sciences*, Sciences, pgs: 609–622.
- Butts, D., Fahe, R., Spinks, S, and Yellop, C. 1993. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Macquarie: National Center for English Language Teaching and Research. Macquarie University.
- Daud, H. 2010. 'Oral traditions in Malaysia: a discussion of shamanism' in *Jurnal Wacana*, 12 (1):181–200.
- Halliday, MAK. and Hasan, R. 1989. *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Herniti, E. 2012. 'Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap santet, mistik, dan roh menurut perspetif Edwards Evans-Pritchard' in *Thaqāfiyyāt* 13(2):384-400.
- Jannah, N.I. & Jurinani, E. 2017. "Pewarisan ilmu dukun dalam system penyembuhan tradisional" (Shamanic power inheritance in traditional healing system) in *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1):48-58
- Lakoff, G.D. and Johnson, M. 2003. *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago.
- Masruri, A. 2010. *The Secret of Santet*. Jakarta: Visimedia.
- Moreno, M.A. 2008. *Metaphors in Hugo Chavez's political discourse: conceptualizing nation, revolution, and opposition*. PhD Dissertation: The City University of New York.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Masyarakat Suku Using, Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.